

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebelum membahas mengenai pemikiran cendekiawan muslim Indonesia, kita perlu menelaah kembali akar karakteristik pemikiran Islam. Zainun Kamal menjelaskan ada dua pandangan mengenai karakter Islam¹. Golongan pertama memandang Islam hanya sebagai akidah dan syariat. Golongan kedua memandang Islam selain sebagai akidah dan syariat juga sebagai kebudayaan dan peradaban. Zainun Kamal melihat golongan pertama diwakili oleh Sunni dan golongan kedua diwakilli oleh Syiah dan Mutazilah. Ia juga menambahkan jika golongan pertama mengalami kejayaan pada masa dinasti Umawiyah berkuasa dan golongan kedua mengalami kejayaan pada masa kekuasaan Abbasiyah.

Sejak zaman kepemimpinan Abbasiyah, pemikiran-pemikiran Syiah dan Mutazilah memang berkembang pesat. Bani Abbasiyah yang mengangkat pejabat-pejabat Iran telah menerjemahkan buku-buku berbahasa asing dan mempelajarinya sehingga ilmu pengetahuan terus mengalami kejayaan. Kondisi ini sangat berbeda dengan Bani Umawiyah yang tidak membiarkan Islam dan budaya di luar Islam disatukan. Pada abad ke-18 muncul tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh yang menghalalkan kebudayaan asing di dunia Islam Sunni.

¹ Zainun Kamal, “Pengaruh Pemikiran Islam Internasional Terhadap Pemikiran Islam di Indonesia (Suatu Pendekatan Sejarah)” dalam buku *Percakapan Cendekiawan Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 128.

Zainun Kamal menyebut mereka sebagai orang Syiah dan Mutazilah yang berbaju Ahlu-Sunnah².

Al-Afghani telah mempelajari berbagai cabang ilmu seperti bahasa Arab, sastra dan retorika, ilmu tafsir, hadis, fiqih, teologi, tasawuf, sejarah, filsafat dan matematika. Ilmu ini ia pelajari dari sarjana-sarjana Syiah seperti Murtadha Al-Anshari, di pusat-pusat perguruan Syiah, baik di Irak, ataupun di Iran sendiri³. Pemikiran Al-Afghani nantinya akan mempengaruhi pemikiran-pemikiran Muhammadiyah di Indonesia dan organisasi-organisasi lain seperti kaum modernis di Minangkabau, Sarekat Dagang Islam (SDI) dan Sarekat Islam (SI), organisasi Janiyah Al-Ishlah Wal Irsyad dan organisasi Persatuan Islam⁴.

Zainun Kamal mengamati jika pemahaman Islam sebagai agama dan kebudayaan, serta tradisi pemikiran Islam rasional yang logis dan filosofis ini tetap dipelihara dan digalakan di dunia Islam Syiah (Iran) hingga sekarang yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh seperti Thabathaba'i, Murtadha Muthahhari, Ali Syariati dan Sayyid Hosen Nashr⁵. Setelah revolusi Iran tahun 1979 impor pemikiran tokoh-tokoh Iran ini semakin berkembang dan diminati di Indonesia. Revolusi Iran telah memukau banyak kalangan, terutama cendekiawan-cendekiawan muslim Indonesia.

² *Ibid.*, hlm. 130.

³ *Ibid.*, hlm. 131.

⁴ *Ibid.*, hlm. 135.

⁵ *Ibid.*, hlm. 129.

Mereka beranggapan barangkali, di sana terdapat ajaran dan/filsafat yang dapat dipakai menjadi benih bagi semangat perjuangan Islam yang sedemikian mengagumkan⁶. Kekaguman tersebut disebabkan revolusi Iran terjadi di saat negara-negara Islam lainnya lemah dan takluk di hadapan kebesaran negara-negara Eropa. Iran menjadi contoh kemenangan Islam melawan ideologi Barat yang menjadi kiblat rezim Pahlevi. Menurut Dicky Sofyan revolusi Iran *Syiahisme* pada hakikatnya adalah *ideology of the oppressed* atau ideologinya kaum tertindas yang senantiasa berjuang mencari kebebasan dan keadilan, seperti yang didengungkan para rohaniawan dan intelektual Syiah⁷.

Para cendekiawan Indonesia yang ingin terlepas dari Rezim Orde Baru mulai menyadari jika Islam dapat dijadikan kekuatan melawan penindasan. Yudi Latif berpendapat jika karya-karya tokoh revolusioner Iran seperti Ali Syariati, Murtadha Muthahhari, dan Khomeini telah memberikan inspirasi dan motivasi tambahan bagi para aktivis Indonesia dalam mengembangkan gerakan Islam⁸. Sementara menurut Zuly Qodir, kebencian dan penyesatan terhadap Syiah sekarang-sekarang ini hanya membuat masyarakat Indonesia lupa bahwa terlalu banyak cendekiawan muslim dan

⁶ A. Rahman Zainuddin, dkk, *Syi'ah dan Politik di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 96.

⁷ Dicky Sofjan, "Kebangkitan Syiah di Asia Tenggara?" dalam buku *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013), hlm. xxiv.

⁸ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa Genealogi Intelegensia Muslim Abad Ke-20* Edisi Digital (Jakarta: Democracy Project, 2012), hlm. 597.

ulama Syiah yang memberikan inspirasi atas perkembangan dan pencerahan Islam di Indonesia⁹.

Revolusi Iran menjadi gerbang masuknya buku-buku dari Iran ke Indonesia dan dibukanya beasiswa seluas-luasnya bagi mahasiswa Indonesia yang ingin belajar ke Iran. Dalam buku *Syiah dan Politik di Indonesia* dijelaskan jika buku-buku karya Ali Syariati dan Murtadha Muthahhari beredar di antara mahasiswa dan menjadi bacaan penting bagi mereka¹⁰. Mahasiswa tidak lagi hanya memandang Islam dari segi ibadah, namun juga sudah merambah dalam bidang politik. Revolusi Iran dan buku-buku Syiah memukau anak-anak muda, terutama kalangan kampus¹¹. Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim menunjukkan data tren Tempo jika bacaan 1980-an yang menggambarkan tingginya tingkat bacaan masyarakat Indonesia terhadap buku keagamaan bercorak keislaman,

“Sebagai salah satu tanda betapa pesatnya usaha-usaha penerjemahan buku-buku bercorak keislaman itu, bagian perpustakaan dan dokumentasi Tempo pernah menunjukkan bahwa, “tren bacaan 1980-an adalah cermin meningkatnya telaah keagamaan. Dari 7241 judul buku yang dihimpun sejak 1980-1989 di antaranya adalah buku-buku yang bertemakan agama. Dan, dari jumlah terakhir itu, sebanyak 809 judul (70,5%) adalah buku-buku bertemakan Islam”¹².

Masih dalam sumber yang sama, dikatakan Nurcholish Madjid menilai jika intelektualisme Islam di Indonesia ini akan tumbuh subur karena melihat

⁹ Zuly Qodir, “Keindonesiaan dan Sektarianisme Keagamaan” dalam *Jurnal Maarif*, Vol. 10, No. 2, 2015, hlm. 203.

¹⁰ A. Rahman Zainuddin, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 78.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 80.

¹² Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat* (Bandung: Penerbit Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 37-38.

perkembangan pesat gerakan penerjemahan dan penerbitan buku-buku dari luar¹³. Jika merujuk dari pernyataan Nurcholish Madjid maka dapat dikatakan pemikiran Iqbal, Maududi, Sayyid Qutb, Al-Ghazali, Hassan al-Banna, Ali Syariati, Muthahhari, Imam Khomeini, Mohammad Arkoun, Hassan Hanafi, Asghar Ali-Engineer, Riffal Hassan, Fatimah Marnissi yang bukunya banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia telah mempengaruhi keintelektualan para cendekiawan muslim Indonesia era Orde Baru.

Dicky Sofjan menuturkan setelah pulangya pelajar Indonesia dari Iran, mereka mendirikan klub-klub yang secara intensif mengkaji pemikiran-pemikiran Khomeini, Syariati, Murtadha Muthahhari, Husain Thabataba'i, Mulla Sadra, dan yang lainnya. Dicky Sofjan melanjutkan jika penerbit-penerbit buku juga turut serta dalam penyebaran paham dan pemikiran Syiah seperti penerbit Mizan dan Yayasan Muthahhari. Ketertarikan pemikir-pemikir Islam di Indonesia terhadap pemikiran tokoh-tokoh Iran dianggap Dicky memiliki keterkaitan erat dengan kondisi politik pada masa Orde Baru, ia berkomentar:

“Ketertarikan kaum intelektual dan terpelajar ini dapat dimengerti sebagai kehausan mereka akan pencerahan dan kebutuhan mereka akan pemikiran-pemikiran Islam yang baru, relevan dan kontekstual. Hal ini lebih disebabkan karena konteks politik Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto saat itu yang memang otoriter, sehingga membuat kaum intelektual dan mahasiswa tertekan dan merasakan kejemuhan dalam berpikir¹⁴”.

Jika berbicara mengenai semangat revolusi Iran, maka kita tidak akan mungkin mengesampingkan nama Ali Syariati sebagai salah satu tokoh yang mengobarkan

¹³ *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁴ Dicky Sofjan, *Op. Cit.*, hlm. xxiii.

semangat revolusi. Ia kemudian dianggap sebagai bapak ideologi revolusi Iran. Pemikiran Ali Syariati (selanjutnya disebut Syariati) yang tersebar dalam buku, risalah-risalah, pidato, dianggap sebagai penggerak perubahan sosial di Iran. Hampir seluruh karya Syariati telah diterjemahkan dan beredar luas di Indonesia. Bahkan beberapa bukunya telah dicetak berulang kali. Pemikirannya sering dijadikan kutipan dalam berbagai diskusi intelektual dan diteliti. Buku-buku karya Syariati telah begitu digemari oleh kalangan mahasiswa.

Syariati dikenal dekat dengan cendekiawan dan mahasiswa Iran. Ia juga aktif dalam partai politik sejak tahun 1950 tetapi dasar-dasar kesadaran sosial politiknya ada dalam Pusat Penyebaran Kebenaran Islam¹⁵. Pusat Penyebaran Kebenaran Islam adalah yayasan yang dibangun oleh ayahnya. Tempat ini pada kemudian hari menjadi tempat diskusi agama dan politik para generasi muda termasuk Syariati sendiri. Secara politis, Pusat Penyebaran Kebenaran Islam menyebarkan sebuah konsep mengenai politik bersih, etis, dan terbuka¹⁶.

Selain belajar politik di Pusat Penyebaran Kebenaran Islam, Syariati juga membaca buku-buku politik. Ketertarikannya pada buku-buku politik dimulai ketika ia dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan temannya akan kondisi politik Iran pada saat itu. Ia kemudian mulai membaca buku-buku politik dari Barat. Selain itu, karena didikan ayahnya membuat Syariati terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Imam Ali

¹⁵ Ali Rahnama, *Ali Syariati Biografi Politik Intelektual Revolusioner* (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 75.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 35.

Bin Abi Tholib dalam buku *Nahjul Balaghah*¹⁷ dan tafsir-tafsir ayahnya terhadap Al-Quran. Seperti yang dijelaskan oleh Ali Rahnama,

Kalau melihat ketertarikan Muhammad Taqi Syariati terhadap diskursus Imam Ali, adalah logis untuk mengasumsikan bahwa Ali Syariati juga mengetahui dengan baik diskursus-diskursus tersebut. Fakta bahwa Muhammad Taqi juga seorang ahli dalam penafsiran *Alquran* dan adanya hubungan yang dekat antara ayah dan anak, kelihatannya terbukti bahwa Ali Syariati pasti juga telah mengenal isi dan interpretasi sosial politik dari *Alquran* sejak berusia relatif muda¹⁸.

Pemikiran sosial dan politik Syariati tidak terlepas dari pengaruh mazhab Syiah. Ini didukung oleh pernyataan Deden Ridwan yang mengatakan faktor utama penentu watak dasar ideologi politik keagamaan Syariati adalah keterikatannya yang luar biasa, baik secara intelektual maupun psikologis pada doktrin Syiah revolusioner, dan pada saat yang sama watak tersebut didukung oleh realitas sosial-politik Iran yang diwarnai oleh pertarungan ideologis¹⁹. Konsep imamah menjadi tonggak kepemimpinan dalam mazhab Syiah setelah ketuhanan dan kenabian. Imamah sendiri masuk ke dalam permasalahan *ushuludin* (pokok-pokok agama). Pemimpin umat Islam haruslah orang yang telah dipilih oleh Allah dan disampaikan oleh rasul-Nya. Keyakinan Syiah bahwa Imam Ali adalah pemimpin pengganti Rasul bukan hanya berdasarkan kepada argumentasi mengenai keunggulan Imam Ali dibandingkan sahabat yang lain. Syiah meyakini bahwa Imam Ali telah ditunjuk Rasul sebagai penggantinya.

¹⁷ *Nahjul Balaghah* (Puncak Kefasihan) adalah buku yang berisi kumpulan ceramah dan pidato Ali Bin Abi Tholib yang dikumpulkan dan ditulis oleh Sayid Syarif Radhi.

¹⁸ *Ibid.*, hlm 72.

¹⁹ Deden Ridwan, dalam Pengantar buku *Ali Syariati Melawan Hegemoni Barat* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), hlm. xxx.

Begitupun Imam-imam setelah Imam Ali seperti Hasan, Husain, Ali Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Ja'far Ashodiq, Musa Al-Kadzim, Ali Ridho, Muhammad Al-Jawad, Hasan Al-Askari dan Muhammad Al-Mahdi yang diyakini telah dipilih oleh Rasul sebelum ia wafat. Ali Bin Abi Tholib membicarakan hak kepemimpinannya dalam buku *Nahjul Balaghah*. Buku ini merupakan kumpulan khotbahnya yang ditulis oleh Sayid Syarif Radhi, Imam Ali pernah mengatakan:

“Tentulah anda telah mengetahui bahwa saya yang paling berhak dari semua orang atas kekhilafahan. Demi Allah, selama urusan kaum muslim tinggal utuh dan tak ada kelaliman di dalamnya kecuali atas diri saya, saya akan berdiam diri sambil mencari ganjaran untuk itu (dari Allah) dan sambil menjauh dari tarikan-tarikan dan godaan-godaan yang anda perebutkan²⁰”.

Pentingnya pembahasan masalah imamah dalam mazhab Syiah mendorong Ali Syariati untuk menulis sebuah buku yang berjudul *Ummah dan Imamah*. Kata umat manusia dalam bahasa Arab disebut ummah yang menurutnya memiliki makna mendalam sekaligus paling ideal. Dalam berbagai bahasa, umat manusia sering disebut dengan nama *nation, qobilah, qoum, sya'ib, thabaqah, mujtama, tha'ifah*, ras, massa dan *people*. Namun semua nama itu tidak mendalam seperti nama ummah yang diberikan oleh Islam. Kata ummah berasal dari kata *amma* yang memiliki arti bermaksud dan berniat keras²¹. Artinya kata ummah berarti gerakan, tujuan dan ketetapan hati yang sadar. Makna ini tentu lebih mendalam dibandingkan dengan kata *nation* yang artinya bangsa. *Nation* mengikat masyarakat hanya berdasarkan keturunan yang sama.

²⁰ Ali bin Abu Tholib, dalam buku yang ditulis Sayid Syarif Radhi berjudul *Nahjul Balaghah* (Jakarta: Lentera, 1997), hlm. 167.

²¹ Ali Syariati, *Ummah dan Imamah* (Yogyakarta: RausyanFikr, 2012), hlm. 44.

Sedangkan masalah pemimpin yang dalam bahasa Arab disebut imamah juga perlu dibedakan dengan kata hakim (penguasa), *za'im* (ketua), dan *rai'is* (kepala), *mulk* (raja), *qaishar* (kaisar) dan *qa'id* (Panglima). Syariat melihat makna imamah melalui surat Imam Al-Baqir yang menjelaskan bahwa seseorang meskipun telah beribadah namun ibadahnya akan percuma jika ia tidak mengenal Imamnya. Dalam surat itu tertulis;

“Setiap orang yang mendekati diri kepada Allah dalam bentuk ibadah yang ditekuninya dengan sungguh-sungguh, tetapi ia tidak mengetahui Imamnya yang diutus Allah, maka semua amal usahanya itu tidak diterima. Ia orang sesat dan kebingungan. Allah menolak semua amalnya, dan perumpamaan orang seperti itu adalah ibarat seekor domba yang tersesat dan terpisah dari kelompok dan penggembalanya, keterpisahannya itu merusak hari-hari yang dilaluinya. Ketika malam tiba ia bergabung dengan kelompoknya dalam kandang mereka, domba tersebut membangkang dan memisahkan diri dari kelompoknya, sehingga ia kebingungan mencari penggembala dan kelompoknya. Ketika ia bertemu dengan sang penggembala dengan sekelompok dombanya, ia diperlakukan dengan baik, dan si gembala berteriak kepadanya, ‘ayo, bergabunglah engkau dengan penggembala dan kelompokmu. Engkau domba yang sesat dan kebingungan.’ Domba itu kemudian mencari kelompok dan penggembalanya dengan kebingungan. Ia tidak punya gembala yang menggiringnya ke padang rumput atau mengajaknya pulang. Ia tetap dalam kebingungan seperti itu di saat ada seekor serigala yang menemuinya, lalu memakannya²²”.

Seseorang tidak akan memiliki pengetahuan yang sempurna tanpa adanya Imam. Ummah dan imamah menjadi konsep ideal yang diberikan Islam mengenai hubungan pemimpin dan rakyatnya. Imam memiliki posisi sebagai seseorang yang menjadi teladan bagi umatnya. Maka umat harus memaknai Imam sebagai sosok yang sama seperti mereka sehingga Imam dapat dicontoh oleh umatnya. Jika Imam dimaknai sebagai sosok yang supramanusia yang berarti berbeda dengan manusia lainnya maka perannya sebagai Imam akan sia-sia. Karena tidak mungkin ia menjadi contoh dan

²² *Ibid.*, hlm. 104.

teladan bagi umat manusia, sebab teladan untuk manusia, haruslah sejenis manusia pula²³.

Ketika kondisi politik Iran memanas, Syariati menyuguhkan konsep rausyan fikr. Pemikiran Syariati mengenai rausyan fikr lebih kontekstual dengan kondisi politik Iran sekaligus menjadi kritik pada intelektual-intelektual elit di Iran termasuk di dalamnya para ulama. Rausyan fikr sebagai manusia yang sadar sekaligus dapat bergaul dengan masyarakatnya akan menjadi tokoh yang mampu melakukan perubahan sosial dan politik. Meskipun tidak secara terang-terangan Syariati menggunakan konsep ini untuk mengkritis pemerintah Iran dan para ulama, namun Syariati banyak menggunakan contoh Abu Dzarr sebagai rausyan fikr yang tidak tunduk kepada penguasa. Melalui figur Abu Dzar, rausyan fikr diperkenalkan sebagai manusia yang melawan penguasa dan kritik terhadap para intelektual elit.

Syariati telah menyumbangkan pemikirannya mengenai ideologi dan sistem sosial politik dengan tafsirnya terhadap Islam. Syariati memang dikenal aktif dalam mengkritik pemerintah. Bahkan ketika dirinya di Prancis, Syariati tetap memantau surat kabar dari Iran. Serta mengusahakan agar mahasiswa-mahasiswa Iran yang sedang belajar di Prancis membaca dan mengetahui kondisi politik di Iran. Setelah kembali ke Iran, Syariati memberikan ceramah kepada mahasiswa guna mengkritik pemerintahan yang saat itu berkuasa. Syariati disebut-sebut sebagai salah satu tokoh penggerak revolusi Iran, meskipun dirinya meninggal dua tahun sebelum terjadinya

²³ *Ibid.*, hlm. 138.

revolusi Iran. Masalah kepemimpinan di Iran yang dikuasai oleh rezim Syah Pahlevi dan juga mengambil hikmah dari ketertindasan kehidupan Rasul maupun para Imam melecut Ali Syariati melakukan perubahan sosial masyarakat Iran.

Gejolak revolusi Iran menjadi alternatif pemikiran di dunia ketiga. Di Indonesia iklim Orde Baru dan jatuhnya komunisme membuat aktivis dan intelektual muda Islam mencari alternatif pemikiran baru. Deden Ridwan mengatakan dari lingkup sosio-kultural umat Islam dan realitas politik Orde Baru, maka pemikiran Syariati merasuki wilayah yang relatif terbatas. Dari sisi pertama terlihat bahwa umat Islam Indonesia mayoritas adalah penganut Sunni yang “Fanatik”. Sementara, dari sisi kedua disadari bahwa negara Orde Baru-karena trauma masa lalu-tidak memberikan angin segar untuk lahirnya bentuk pemikiran politik Islam yang bercorak ideologis-revolusioner. Dengan kata lain, negara Orde Baru tidak melahirkan formasi sosial bagi tegaknya paradigma Islam politik²⁴. Secara jelas Deden Ridwan mengatakan;

“ada semacam paralelisme antara pemikiran Ali Syariati dengan kalangan cendekiawan dan mahasiswa yang kritis dan berpikiran ‘kiri’. Bahkan sampai pada tingkat tertentu, ia juga-walaupun dengan nuansa yang agak berbeda-terdapat ‘kesejajaran’ dengan corak pemikiran keislaman kalangan transformis yang umumnya aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Artinya, gerakan-gerakan pemberdayaan dan penguatan masyarakat yang digelar kalangan LSM sejalan dengan visi pemikiran keislaman Syariati²⁵”.

Syariati yang begitu menarik perhatian kalangan cendekiawan Indonesia kemudian pemikirannya menjadi bahan diskusi dan diteliti. Beberapa cendekiawan modernis yang dianggap berjasa memperkenalkan pemikiran tokoh ini ke dalam publik intelektual Indonesia, antara lain: M. Amien Rais, M. Dawam Rahardjo,

²⁴ Deden Ridwan, *Op. Cit.*, hlm. xxxix.

²⁵ *Ibid.*, hlm. xi.

Jalaluddin Rakhmat, Haidar Baqir, Hadimulyo, Saifullah Mahyuddin, Afif Mohamad, dan Mochtar Pabottingi²⁶. Amien Rais dalam kata pengantarnya di buku Syariati yang berjudul *Tugas Cendekiawan Muslim* menulis pemikiran Syariati mungkin tidak sepenuhnya dapat kita terima namun butir-butir pemikiran Syariati secara kreatif dapat kita relevansikan dengan kondisi masyarakat kita, terutama di kalangan umat Islam yang diancam dengan kebekuan berpikir²⁷. Selain itu dalam buku Syariati yang berjudul *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikiran Barat Lainnya*, Goenawan Mohamad memberikan *endorsmen*,

Ia memang memikat. Kritik Ali Syariati terhadap marxisme memang sangat tajam dan umumnya kena. Bagus dan mendasar serangannya kepada pemikiran humanistis Sartre,²⁸

Slamet Sutrisno dan disusul Hadimulyo juga turut berkomentar,

Buku ini merupakan sebuah teladan penting dalam upaya mengkaji kritis terhadap marxisme dan sesat pikiran barat lainnya. Syariati telah membicarakan pokok-pokok tema yang berat dengan cara yang semudah-mudahnya²⁹.

Karya Syariati ini memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi upaya pencarian hakikat manusia dan kemanusiaan pada umumnya³⁰.

Dawam Rahardjo dalam buku yang sama juga tidak lupa memuji pemikiran Syariati dalam kata pengantar yang diberikannya. Bagi M. Dawan Rahardjo buku *Hajj* itu memang sangat istimewa. Lewat buku *Hajj* yang ditulis Syariati, Dawam

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Amien Rais, dalam kata Pengantar buku karya Ali Syariati Berjudul *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. ix.

²⁸ Lihat komentar Goenawan Mohammad dalam sampul buku karya *Ali Syariati* berjudul *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya* (Bandung: Mizan, 1983).

²⁹ Lihat Komentar Slamet Sutrisno, *Ibid.*

³⁰ Lihat Komentar Hadimulyo, *Ibid.*

Rahardjo terbantu untuk kembali memahami makna haji³¹. Dalam buku lain yang berjudul *Ummah dan Imamah*, Haidar Baqir mengatakan dalam kata pengantarnya,

Tidak berlebihan jika tokoh ini kita sebut telah menjadi sesosok hero, idola, *representor de'l humanite*, atau syahid yang disebut-sebutnya sendiri dalam buku yang ada di tangan pembaca ini³².

Pemikiran Syariati tidak berhenti pada dirinya sendiri, namun direspons, didiskusikan, diterjemahkan bahkan oleh masyarakat di negara lain yang berbeda rezim, budaya, dan mazhab dengan dirinya. Banyaknya tokoh-tokoh Indonesia yang membaca dan mengomentari pemikiran Syariati, mendorong peneliti untuk menelaah lebih jauh pemikiran sosial dan politik tokoh revolusioner ini dan bagaimana respons cendekiawan muslim Indonesia pada pemikiran Syariati. Terutama karena respons cendekiawan muslim Indonesia kepada pemikiran Syariati memiliki keterkaitan dengan rezim Orde Baru.

1.2 Masalah Penelitian

Dari uraian di atas maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian:

- a. Bagaimana problem pemikiran sosial dan politik Ali Syariati?
- b. Sejauh mana respons cendekiawan muslim Indonesia pada pemikiran sosial dan politik Ali Syariati pada era Orde Baru

³¹ Dawam Rahardjo, dalam kata Pengantar buku karya Ali Syariati berjudul *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya, Ibid.*, hlm. 9.

³² Haidar Baqir, dalam kata Pengantar buku karya Ali Syariati berjudul *Ummah dan Imamah, Op. Cit.*, hlm. xxv.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk:

- a. Mendeskripsikan konsep pemikiran sosial dan politik Ali Syariati.
- b. Mendeskripsikan sejauh mana respons cendekiawan muslim Indonesia pada pemikiran sosial dan politik Ali Syariati di era Orde Baru.

1.3.2 Manfaat penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama dalam bidang keilmuan sosial dan politik. Mengingat masih sedikitnya penelitian mengenai respons cendekiawan muslim Indonesia terhadap pemikiran tokoh-tokoh Iran. Sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Terutama jika mengingat tokoh Ali Syariati hampir tidak pernah dibahas kembali dalam kajian ilmu Sosiologi.

Secara praktis, masyarakat umum akan memahami perkembangan keintelektualan cendekiawan muslim Indonesia tidak dapat terlepas dari pengaruh tokoh luar. Termasuk tokoh dari mazhab yang berbeda. Diharapkan kesadaran masyarakat akan keragaman pemikiran dalam dunia Islam semakin meningkat. Sehingga masalah perbedaan mengenai tafsir-tafsir keagamaan tidak perlu menjadi ajang keributan. Menghindari konflik antar mazhab ataupun agama akan mendorong dan memberikan waktu lebih bagi kita untuk memikirkan masalah-masalah umat Islam yang lebih serius.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Sejauh ini peneliti tidak menemukan penelitian mengenai pemikiran sosial dan politik Syariat yang dibarengi dengan pembahasan bagaimana respons cendekiawan muslim Indonesia pada pemikiran Syariat. Biasanya penelitian terhadap Syariat sepenuhnya dilakukan secara murni studi pemikiran tokoh. Yaitu mengkaji pemikirannya dalam bidang tertentu saja. Eko Supriyadi telah melakukan penelitian terhadap pemikiran Sosialisme Islam Syariat. Penelitian ini kemudian dibukukan dengan judul *Sosialisme Islam*.

Sejauh ini kita mengenal Syariat telah mengkritik Marxisme dalam buku *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikiran Barat Lainnya*. Namun Syariat tidak begitu saja membuang ideologi yang telah dikritiknya ini. Ketika Sosialisme dan Marxisme dipelajari dengan sudut pandang keislaman maka kita akan menemukan beberapa ajaran Sosialisme memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam, misalnya ketika membahas penindasan dan kesetaraan. Keunggulan Syariat adalah dapat menggabungkan pemikiran Sosialisme dengan Islam yang sering dianggap bertentangan. Atas jasa Syariat paradigma berpikir Marxis telah menyatu dalam nilai-nilai islami yang dikembangkan oleh para pemuka intelektual-religius³³.

Selain itu ada buku yang merupakan hasil penelitian dari LIPI dengan judul *Syah dan Politik di Indonesia*. Buku ini menjadi buku pertama yang membahas fenomena Syah di Indonesia menjelang abad 21. Dilakukannya penelitian muncul

³³ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam* (Yogyakarta: RausyanFikr, 2013), hlm. 13.

karena alasan adanya kekhawatiran masyarakat Indonesia terhadap mazhab Syiah terutama jika ideologinya sudah menyentuh ranah politik. Secara garis besar penelitian dari LIPI yang bekerja sama dengan Mizan ini ingin menjawab pertanyaan mengapa pemikiran mazhab Syiah masa kini digandrungi oleh anak-anak muda? Apa sesungguhnya unsur-unsur yang menarik dari mazhab ini? Seberapa jauh pengaruh pemikiran Syiah kontemporer dalam perkembangan Islam di Indonesia pada masa terakhir ini? Sejak terjadi revolusi Iran, pemikiran tokoh-tokoh Syiah seperti Syariaty dan Murtadha Muthahhari mulai dilirik oleh anak-anak muda Indonesia.

Setelah diterbitkannya buku-buku Syiah di Indonesia yang berasal dari Iran dan perginya mahasiswa-mahasiswa Indonesia untuk belajar di Iran, paham Syiah semakin berkembang pesat di Indonesia. Kemudian muncul beberapa respons dari masyarakat. Ada kalangan yang benar-benar menolak Syiah sehingga membuat acara-acara yang menyudutkan Syiah dan menulis buku-buku untuk menyangkal ideologi politik Syiah. Selain itu ada yang secara positif menerima pemikiran Syiah dan mengikutinya. Di titik tengah ada kaum moderat yang menerima perbedaan Sunni-Syiah sebagai kekayaan pemikiran dalam Islam namun tidak sepenuhnya menerima pemikiran Syiah³⁴.

Ada pula buku *Zaman Baru Islam Indonesia* yang merupakan Tesis dari Dedy Djamaluddin Malik. Buku ini membedah pemikiran empat cendekiawan muslim yaitu Abdurrahman Wahid, M Amien Rais, Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rakhmat.

³⁴ A. Rahman Zainuddin, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 117.

Pemikiran Syiah dan Syariati disinggung dalam buku ini ketika membahas apa yang melatarbelakangi pemikiran politik keempat tokoh tersebut. Disebutkan jika pemikiran Persia sudah mulai digemari kalangan muda yang sedang mencari pemikiran politik Islam alternatif. Di mana pada masa Soeharto pemikiran seperti ini menarik dan dibutuhkan oleh kalangan muda Indonesia yang merasa pemikirannya terkekang.

Tokoh-tokoh seperti Muhammad Iqbal, Mulla Sadra, Ali Syariati, Murtadha Muthahhari, dan Imam Khomeini telah mewarnai perjalanan intelektual para cendekiawan-cendekiawan muslim Indonesia. Penerjemahan buku-buku Iran juga dibahas sebagai faktor eksternal dalam membentuk wajah baru cendekiawan-cendekiawan Islam Indonesia. Apresiasi kalangan muda Indonesia terhadap pemikiran Islam di dunia semakin tinggi ketika penerbit-penerbit buku bercorak Islam melakukan usaha penerjemahan karya pemikir muslim dunia³⁵.

Sedangkan penelitian yang secara lengkap membahas pemikiran politik Ali Syariati telah ditulis oleh Ali Rahnama, seorang peneliti asal Iran. Penelitiannya diterbitkan menjadi sebuah buku dan diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ali Syariati Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Buku ini mengulas secara mendalam kondisi politik Iran saat Syariati lahir hingga meninggal, hal-hal yang mempengaruhi pemikiran politik Syariati, dan mengenai gerakan politiknya.

³⁵Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Dubandy Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 37.

Syariati muda hidup dalam kondisi politik Iran yang tidak stabil. Masalah nasionalisasi minyak membangkitkan semangat Syariati untuk mempelajari dan melakukan gerakan politik. Syariati banyak belajar politik dari ayahnya yang mengajar di Pusat Kebenaran Ajaran Islam. Ia sering mendengarkan ceramah-ceramah dari ayahnya. Pendidikan politik Syariati berawal dari sini dan kemudian ditambah dengan buku-buku yang dibacanya³⁶.

Dari semua penelitian tersebut belum ada yang mengulas sejauh mana respons cendekiawan muslim Indonesia terhadap pemikiran sosial dan politik Syariati. Terutama dalam telaah mengenai masa setelah revolusi Iran dan Indonesia di bawah rezim Orde Baru. Penelitian ini menjadi penelitian yang pertama dalam membahas keterkaitan pemikiran sosial politik cendekiawan dari Iran ini dengan cendekiawan-cendekiawan dari Indonesia. Maka penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian mengenai pemikiran Syariati yang dilakukan sebelumnya.

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan menjawab pertanyaan bagaimana pengetahuan seseorang lahir dan dibentuk. Karl Mannheim mengatakan bahwa sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang termuda sosiologi; sebagai teori, sosiologi pengetahuan berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan; sebagai riset sosiologis-historis, cabang ini berupaya menelusuri bentuk-

³⁶ Ali Rahnama, *Op. Cit.*, hlm. 72.

bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan keintelektualan manusia³⁷. Jika merujuk pada apa yang dikatakan Mannheim, maka akan mustahil bagi kita untuk memahami pemikiran manusia tanpa melihat kondisi sosial semasa dia hidup.

Dalam cara kerjanya, sosiologi pengetahuan mengambil dua bentuk³⁸. *Pertama* sosiologi pengetahuan adalah suatu penyelidikan yang empiris murni lewat pemaparan dan analisis struktural tentang cara-cara hubungan-hubungan sosial dalam kenyataan mempengaruhi pemikiran. *Kedua*, penyelidikan empiris murni ini lalu menjadi suatu penelitian epistemologis yang memusatkan pada perhatian pada sangkut pautnya hubungan-hubungan sosial dan pemikiran ini atas masalah kesahihan. Dua bentuk ini menunjukkan jika sosiologi pengetahuan mencoba menghadirkan biografi sekaligus meneliti lebih jauh keterkaitan antara lingkungan empiris dengan perkembangan pemikiran seseorang.

Dalam usahanya memahami pikiran manusia, sosiologi pengetahuan memiliki kedekatan dengan teori determinasi, ideologi, dan epistemologi. Dari sisi teori determinasi kita melihat jika proses-proses sosial telah mempengaruhi perjalanan keintelektualan seseorang. Dapat dikatakan jika cara berpikir dan bertindak seseorang banyak melibatkan kehidupan sosialnya. Karl Mannheim menyatakan sosiologi pengetahuan terkait dengan perspektif. Perspektif dalam arti ini berarti cara seseorang melihat sebuah objek, apa yang diketahui orang di dalam objek itu, dan

³⁷ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 287.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 290.

bagaimana orang menafsirkan objek itu dalam pemikirannya. Karena itu, perspektif merupakan suatu yang lebih daripada sekadar determinasi formal atas pikiran belaka³⁹.

Perolehan perspektif inilah sebagai prasyarat sosiologi pengetahuan. Terutama dalam jenis pengetahuan yang mengandaikan sebuah perspektif yang lebih berjarak. Perspektif berjarak ini dapat diperoleh dengan cara berikut; a) seorang anggota suatu kelompok meninggalkan posisi sosialnya (dengan naik ke kelas yang lebih tinggi, emigrasi, dst): (b) basis norma-norma tradisional dan pranata-pranatanya: (c) di dalam masyarakat yang sama dua atau lebih cara-cara penafsiran secara sosial mulai bertentangan dan, dalam mengkritik satu sama lain, juga saling acuan satu sama lain⁴⁰.

Di sisi lain, pengetahuan manusia dihadang oleh ideologi yang menyempitkan pandangannya akan kebenaran. Ideologi adalah pengetahuan yang cenderung subjektif dan penuh kebohongan karena di dalamnya memiliki kepentingan-kepentingan. Studi tentang ideologi memiliki tugas untuk menyingkapkan penipuan-penipuan yang kurang lebih disadari dan menyembunyikan berbagai kepentingan dan penipuan-penipuan yang dilakukan oleh partai politik⁴¹. Makna ideologi yang cenderung negatif kemudian penyebutannya diganti dengan nama perspektif. Dengan istilah ini kita memaksudkan seluruh cara subjek mengetahui kenyataan-kenyataan

³⁹ *Ibid.*, hlm. 296.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 306.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 288.

sebagai sesuatu yang ditentukan oleh latar belakang sosial dan historis⁴². Sosiologi pengetahuan bertugas menjelaskan ideologi yang berkembang di tempat seseorang lahir, dan ideologi apa yang mendominasi pemikiran seseorang.

Sosiologi pengetahuan juga memiliki kaitan erat dengan epistemologi. Di mana sosiologi pengetahuan menjawab bagaimana cara seseorang mengkonstruksi pengetahuannya. Dalam penelitian ini, sosiologi pengetahuan digunakan untuk mendalami dan memahami pemikiran Ali Syariati mengenai rausyan fikr, ummah dan imamah, serta respons cendekiawan muslim Indonesia pada pemikiran Syariati.

1.5.2 Perspektif Sosiologi Politik

Jika pengertian sosiologi merujuk kepada awal mula berdirinya maka sosiologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Pengertian ini berangkat dari dua kata yang menjadi akar kata ‘Sosiologi’ yaitu *socius* yang berarti kawan/masyarakat dan *logos* yang berarti ilmu. Nama sosiologi sendiri diberikan oleh Auguste Comte sebagai pendirinya. Pada perkembangannya, banyak tokoh yang memberikan pengertian baru-tidak berbeda dengan Comte namun lebih luas-terhadap ilmu sosiologi.

Sosiolog dari Indonesia, Soerjono Soekanto menyebut ilmu Sosiologi hadir disebabkan oleh naluri manusia. Sejak lahir manusia sudah memiliki perhatian, keinginan, dan kebutuhan untuk hidup dengan sesamanya. Perhatian yang bersifat

⁴² *Ibid.*, hlm. 189.

naluriah tersebut, yang semula hanya merupakan pengetahuan belaka, lama-kelamaan tersusun secara sistematis⁴³. Soerjono Soekanto menjelaskan makna sosiologi melalui sebuah contoh tindak kejahatan di masyarakat. Ketika sebuah kejahatan terjadi di masyarakat maka tugas sosiolog adalah meneliti pola-pola interaksi yang terjadi, struktur-stuktur sosial, dan perubahan sosial yang terjadi.

Soerjono Soekanto menambahkan jika dalam ilmu Sosiologi terdapat empat imajinasi atau perspektif sosiologi⁴⁴. Pertama, interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Kedua, struktur sosial yang mencakup unsur-unsur kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan dan wewenang. Ketiga, waktu atau aspek historis yang mengikat masyarakat. Keempat, ruang tempat suatu masyarakat hidup. Untuk terus memperkuat analisisnya terhadap masyarakat maka sosiologi harus selalu memperhatikan empat aspek tersebut untuk mengamati kondisi masyarakat di lingkungannya.

Sosiolog harus tanpa henti menjadikan lingkungan sebagai laboratorium tempat ia belajar memahami kondisi sosial yang terjadi. Dalam buku lain, Prof. Dr. Soerjono Soekanto menjelaskan mengenai definisi sosiologi menurut Pitirim Sorokin bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mencakup tiga fokus kajian⁴⁵. Pertama, hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial. kedua,

⁴³ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* Edisi Baru (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 1.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 7-10.

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 17.

hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial. ketiga, ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial. masih dalam buku yang sama, Selo Soemardjan bersama Soeleman Soemardjan mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial⁴⁶.

Miriam Budiarto mengartikan sosiologi sebagai ilmu sosial yang paling pokok dan umum sifatnya⁴⁷. Sebagai ilmu yang paling pokok, sosiologi digunakan untuk membantu pekerjaan ilmu sosial lainnya. Dan karena umum sifatnya maka sosiologi terdiri dari berbagai cabang keilmuan agar lebih spesifik. Dari sosiologi lah lahir berbagai cabang ilmu sosiologi seperti sosiologi agama, sosiologi pendidikan, sosiologi sastra, sosiologi gender, sosiologi pedesaan, sosiologi perkotaan, sosiologi hukum, sosiologi kesehatan, sosiologi keluarga, sosiologi industri dan tercakup pula di dalamnya sosiologi politik.

Michael Rush dan Phillip Althoff menjelaskan terbentuknya sosiologi politik diawali oleh pemikiran Marx dan Weber. Pemikiran Marx mengenai perjuangan kelas dan Weber mengenai legitimasi telah memicu pemikiran-pemikiran sosiologi politik lainnya. Michael Rush dan Phillip Althoff mengartikan sosiologi politik sebagai disiplin yang mempelajari mata rantai antara politik dan masyarakat, antara struktur-

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 18.

⁴⁷ Miriam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 20.

struktur sosial dan politik, dan antara tingkah laku sosial dengan tingkah laku politik⁴⁸.

Maurice Duverger menjelaskan perkembangan keilmiahan sosiologi terjadi di masa Emile Durkheim yang mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial. Fokus Durkheim terhadap fakta-fakta sosial kemudian mendapat penolakan dari beberapa tokoh sosiologi modern. Fakta sosial sendiri telah lama diteliti oleh Aristoteles, Machiavelli, dan Jean Bodin, namun analisa-analisa ilmiah mereka masih dibumbui oleh keputusan-keputusan nilai⁴⁹. Ketika memaknai konsep politik, Maurice Deverger mengatakan lebih sulit memberikan definisi kepada istilah politik dibandingkan istilah sosiologi⁵⁰. Sebab kata politik seringkali digunakan oleh setiap orang sehingga istilahnya menjadi samar-samar dan umum.

Maurice Duverger mengartikan dasar teori sosiologi politik adalah paham bahwa politik mencakup baik konflik antara individu-individu dan kelompok untuk memperoleh kekuasaan, yang dipergunakan oleh pemenang bagi keuntungannya sendiri atas kerugian dari yang ditaklukan, maupun usaha untuk menegakan ketertiban sosial yang berguna bagi semua orang⁵¹. Namun Maurice Duverger mengakui bahwa teori ini tidak digunakan oleh semua orang dan tidak ada kesepakatan apapun mengenai teori sosiologi politik yang akan digunakan sehingga para sarjana wajib membangun sintesanya sendiri mengenai sosiologi politik.

⁴⁸ Michael Rush dan Phillip Althoff, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 21.

⁴⁹ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 3.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 16.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 29.

1.5.3 Cendekiawan Muslim

Merujuk kepada buku *Tesamoko Tesaurus Bahasa Indonesia*, cendekiawan memiliki sinonim cerdas cendikia/pandai, akademikus, bujangga, ilmuwan, intelektual, intelegensia, jauhari, sastrawan, tepian ilmu⁵². Namun kata cendekiawan lebih bermakna politis yang disangkutpautkan dengan Orde Baru. Pada tahun 1970-an, istilah tersebut dipergunakan secara reguler dalam wacana publik Indonesia sebagai dampak dari kebijakan Orde Baru untuk menggantikan kata-kata atau peristilahan-peristilahan dari Barat dengan kata-kata dan peristilahan-peristilahan dari Indonesia⁵³. Kata cendekiawan semakin populer dan bermakna intelektual ketika hadirnya jurnal *Cjendekiawan Berdjung* di Bandung. Terlebih ketika dibentuknya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang dianggap memiliki hubungan erat dengan Soeharto.

Merujuk pada maknanya, tentu tidak semua orang dapat digolongkan sebagai cendekiawan. Untuk mencari siapa sebenarnya yang dapat dikatakan sebagai cendekiawan, dapat merujuk penjelasan dari Harsja W. Bachtiar. Ia mengatakan banyak orang yang tidak pernah mendapat kesempatan untuk belajar di suatu lembaga pendidikan tinggi dalam kenyataan adalah cendekiawan, setidaknya jika kita menggunakan konsep sosiologi, suatu bidang pengetahuan yang memusatkan perhatian pada usaha memperoleh pengetahuan ilmiah mengenai kenyataan-

⁵² Eko Endarmoko, *Tesamoko Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 137

⁵³ Yudi Latif, *Op. Cit.*, hlm. 36.

kenyataan yang diwujudkan oleh hubungan-hubungan antara anggota-anggota suatu masyarakat⁵⁴. Bachtiar memastikan bahwa cendekiawan tidak ditentukan oleh tingkat pendidikan formal.

Menurut Bachtiar cendekiawan dapat dilihat dari sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem budaya yang berada di suatu masyarakat. Sistem budaya memiliki sistem teratas yang membawahi sistem sosial dan kemudian sistem sosial membawahi sistem kepribadian. Individu-individu yang memperhatikan sistem budayalah yang Bachtiar anggap sebagai cendekiawan. Yaitu orang yang memberikan prioritas kepada persoalan ide-ide atau kepercayaan dan pengetahuan, simbol-simbol pengungkapan perasaan, seperti bentuk-bentuk kesenian serta nilai-nilai dan norma,

Kaum cendekiawan adalah orang-orang yang menjalankan peranan tertentu dalam masyarakat, peranan yang meliputi tindakan-tindakan yang lebih ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan budaya dari pada pertimbangan-pertimbangan sosial. Mereka senantiasa memusatkan perhatian pada usaha mempelajari, menafsirkan, mempertahankan, mengembangkan, dan menyajikan pola-pola yang diwujudkan oleh sistem budaya masyarakat mereka⁵⁵.

Mengenai tugas cendekiawan, Azyumardi Azra mengharuskan cendekiawan untuk memanfaatkan keilmuannya demi kepentingan orang banyak. Intelektual atau cendekiawan seharusnya bukanlah orang yang “berumah di atas angin”, yang jauh terasing dari masyarakatnya; yang sibuk dengan pengembaraan wacana dan

⁵⁴ Harsja W. Bachtiar, “Kaum Cendekiawan di Indonesia: Suatu Sketsa Sosiologi”, dalam buku *Cendekiawan dan Politik* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 74-75.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 79.

intelektualisme belaka⁵⁶. Mereka harus siap sedia membantu masyarakat meskipun dirinya ditolak dan seringkali mendapat tuduhan-tuduhan tidak mendasar.

Terkait dengan cendekiawan muslim, tantangan ini semakin berat karena masyarakat yang terlalu sensitif terhadap cara pandang baru dalam ajaran Islam. Tidak jarang jika cendekiawan tidak berhati-hati, apa yang disampaikannya akan dianggap sesat karena menyimpang dari ajaran agama. Dalam kondisi seperti ini cendekiawan muslim lebih sulit untuk berkarya menyampaikan pemikiran-pemikirannya. Mereka terkungkung oleh lingkungan masyarakat yang konservatif terhadap agamanya.

Kata “muslim” merujuk kepada para cendekiawan yang menganut agama Islam. Dalam penelitian ini, kata muslim tidak merujuk kepada tingkat ketakwaan seseorang, tetapi lebih kepada identitas yang dimiliki sang cendekiawan sebagai seseorang yang beragama Islam. Namun lebih utama dari pada itu, seorang cendekiawan dapat dijuluki sebagai cendekiawan muslim jika ia telah melakukan banyak kajian terhadap ilmu-ilmu keislaman. Cendekiawan muslim sering pula bergelar akademik yang masih berkaitan dengan bidang keislaman, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan orang-orang yang tidak pernah menempuh pendidikan formal keislaman dapat menyandang gelar sebagai cendekiawan muslim.

⁵⁶ Azyumardi Azra, “Intelektual Muslim Indonesia: Tantangan dan Dilema”, dalam buku *Ketika Makkah Menjadi Seperti Las Vegas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 215.

1.6 Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mengambil sumber dari buku Sugiyono yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*⁵⁷ dan John W. Creswell berjudul *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* edisi ketiga⁵⁸.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka (*library research*). Kegiatan ini mencakup mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku karya Ali Syariati yang membahas mengenai sosial dan politik. Selain itu sumber primer juga diperoleh dari teks karya empat cendekiawan muslim Indonesia yaitu Amien Rais, Dawam Rahardjo, Azyumardi Azra, dan Jalaluddin Rakhmat yang menyinggung pemikiran Ali Syariati.

Untuk membahas respons Amien Rais mengenai pemikiran Syariati, buku *Tugas Cendekiawan Muslim* menjadi rujukan utama karena diterjemahkan dan diberi kata pengantar langsung oleh Amien Rais. Dawam Rahardjo banyak membahas Syariati dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Sementara Azyumardi Azra membuat tulisan panjang mengenai Syariati dalam buku *Melawan Hegemoni Barat*. Lalu dari Sisi Jalaluddin Rakhmat buku yang menjadi rujukan utama adalah *Ideologi Kaum*

⁵⁷ Lihat penjabaran Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁵⁸ Lihat penjabaran John. W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Intelektual yang diberi kata pengantar oleh Jalaluddin Rakhmat, ada pula buku *Islam Alternatif* yang berupa kumpulan ceramah Jalal di Kampus. Untuk melengkapi data yang peneliti peroleh dari berbagai teks, peneliti juga melakukan wawancara kepada cendekiawan tersebut. Wawancara dilakukan untuk tahap verifikasi dan mencari data pendukung. Data sekunder, diperoleh dari sumber-sumber terkait yang mendukung penelitian ini. Sumber diperoleh dari buku, jurnal, majalah, wawancara, dan dokumentasi video.

1.6.2 Pengambilan Data

Penelitian ini melakukan pengambilan data dengan cara: mengumpulkan dokumen atau teks-teks tertulis baik teks primer maupun sekunder, dan melakukan wawancara dengan narasumber yang dirasa sesuai dengan data yang dibutuhkan. Di mana peneliti akan melakukan wawancara dengan tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang peneliti anggap telah mempelajari pemikiran-pemikiran Syariat.

1.6.3 Analisis Data

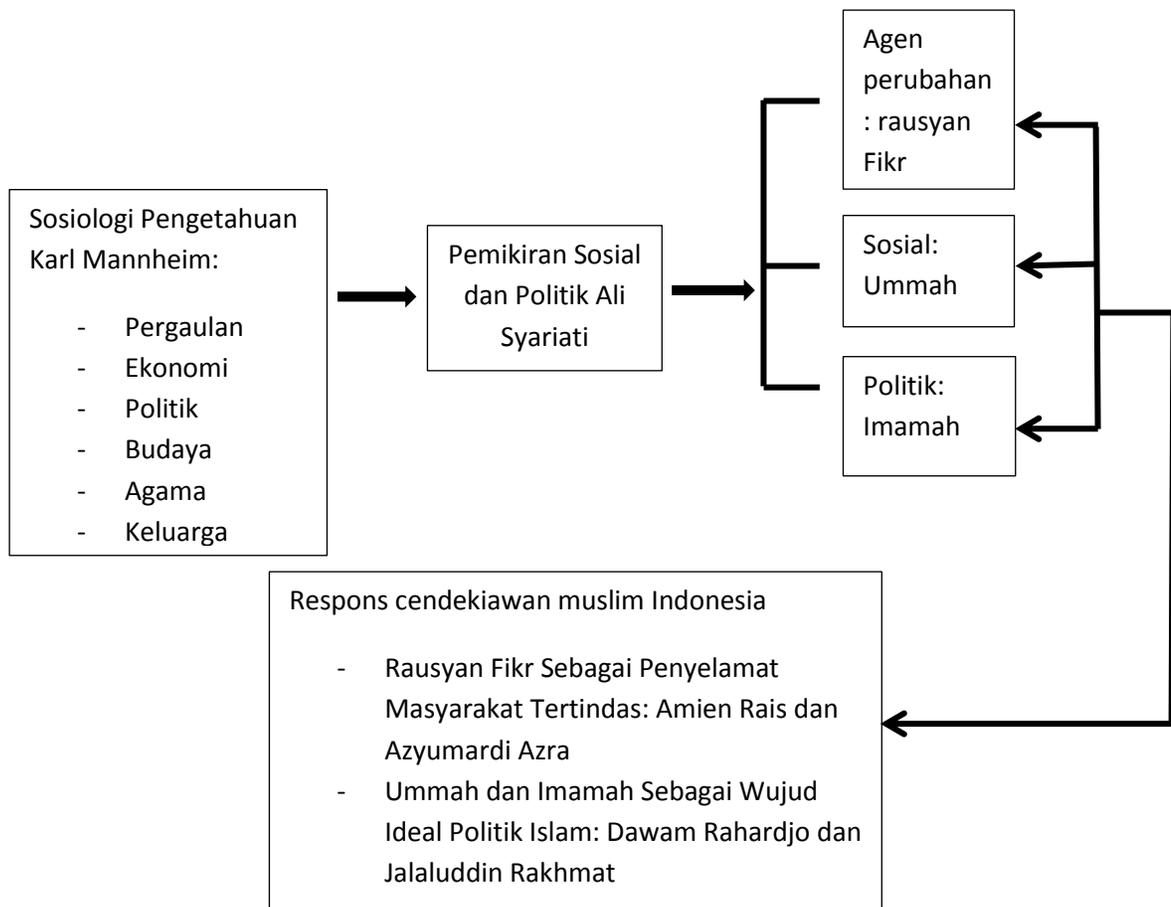
Setelah mengumpulkan data penelitian, kemudian dilakukan analisis. Di tahap ini, setelah menemukan sumber-sumber terkait maka peneliti memilah sumber yang dianggap penting dan relevan dengan sumber yang dianggap kurang mendukung. Dengan begitu, dalam penulisan skripsi ini tidak terjadi sikap menumpuk-numpuk dan melebih-lebihkan kutipan. Menyaring sumber-sumber yang diperoleh juga demi kepentingan agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas. Lebih lanjut dilakukan pula penyusunan sumber yang diperoleh agar sesuai dengan bab yang sedang dibahas.

Menyusun sumber dengan baik dan tepat juga berguna agar pembaca mudah memahami pembahasan dalam skripsi ini.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Keterkaitan pemikiran Syariat dengan cendekiawan muslim Indonesia:

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Pribadi

1.8 Sistematika Penulisan

Penulis membagi penelitian ini ke dalam lima bab yang masing-masing memiliki jumlah subbab bervariasi. Bab pertama memuat pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, hubungan antar konsep, dan sistematika penulisan. Bab dua akan disinggung tentang biografi Syariati dan untuk melengkapinya akan dibahas pula kondisi politik Iran pada masa Syariati hidup. Setelahnya diuraikan mengenai karya dan penerjemahan buku-buku Syariati ke dalam bahasa Indonesia.

Bab tiga akan banyak memaparkan pemikiran sosial dan politik Ali Syariati. Di dalamnya menjelaskan mengenai rasyid sebagai manusia ideal yang membawa perubahan sosial politik. Dibahas pula ummah dan Imamah sebagai pemikiran sosial politik Ali Syariati. Disusul pembahasan mengenai konstruksi pemikiran sosiologi politik Ali Syariati dengan menggunakan analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Lalu bab ini akan ditutup dengan tafsir mengenai pendidikan politik versi Ali Syariati.

Bab empat mencakup pembahasan mengenai respons cendekiawan muslim Indonesia pada pemikiran sosial dan politik Ali Syariati. Pada subbab awal akan mengulas secara singkat bagaimana rezim Orde Baru bersikap terhadap pemikiran

dan gerakan Islam. Subbab kedua akan mulai membahas respons cendekiawan muslim Indonesia yang diawali dengan Azyumardi Azra dan Amien Rais. Pada subbab ketiga membahas bagaimana respons Jalaluddin Rakhmat dan Dawam Rahardjo. subbab empat akan ditutup dengan tulisan mengenai relevansi pemikiran Syariat dengan konteks keindonesiaan saat ini. Bab lima akan menjadi akhir tulisan yang berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.